

Pentingnya Faktor Pola Asuh Orang Tua dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak

Zinni Zelda Muniroh¹, Muhammad Fuad Zaini Siregar²

¹Universitas Islam Sumatera Utara, ²Universitas Dharmawangsa

Email: zinnizelda2@gmail.com¹, fuadzaini06@gmail.com²

Received: 10 Juni 2024

Accepted: 12 Juni 2024

Published: 12 Juni 2024

DOI: <https://doi.org/10.1234/sell>

Abstract : *Children's social-emotional development is greatly influenced by the approach parents use. Children who are still developing may find it distracting and detrimental to overuse modern technology and media. As a result, older men need to supervise, control and limit gadget use by involving young people in social interactions. Learning about the different patterns of parenting techniques used by parents, social and emotional development in children, and how patterns shape behavior is the goal of this research. Descriptive and qualitative approaches are used in literary studies. According to research findings, parents mostly use three patterns of nursing care: authoritarian, democratic, and permissive. For children to develop socially and emotionally as much as possible from an early age, proper parenting is essential. It is important to observe children's social and emotional development from an early age. This research suggests that a parenting style that is democratic, unconditional love, and allows children to express themselves can improve their ability to control their emotions and promote positive internal connections. In contrast, a parenting style that is authoritarian, enabling, or even dismissive can inhibits children's social and emotional development. Parental assistance programs need to be improved so that parents gain the knowledge and skills they need to provide the best care for their children. So that we can raise a generation that is healthy, socially and emotionally able to overcome future obstacles for the greater good, we must first develop healthy successors (Dhiu & Fono, 2022).*

Keywords : *Parenting Patterns, Parents, Children*

Abstrak : *Perkembangan sosial-emosional anak sangat dipengaruhi oleh pendekatan orang tua yang digunakan. Anak-anak yang masih berkembang mungkin merasa mengganggu dan merugikan untuk menggunakan teknologi modern dan media secara berlebihan. Akibatnya, pria tua perlu mengawasi, mengendalikan, dan membatasi penggunaan gadget dengan melibatkan anak-anak muda dalam interaksi sosial. Belajar tentang pola-pola berbeda dari teknik parenting yang digunakan oleh orang tua, perkembangan sosial dan emosional pada anak-anak, dan bagaimana pola membentuk perilaku adalah tujuan dari penelitian ini. Pendekatan deskriptif dan kualitatif digunakan dalam studi sastra. Menurut temuan penelitian, orang tua sebagian besar menggunakan tiga pola perawatan keperawatan: otoriter, demokratis, dan permissive. Untuk anak-anak untuk berkembang secara sosial dan emosional sebanyak mungkin*

Pentingnya Faktor Pola Asuh Orang Tua dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Zinni Zelda Muniroh, Muhammad Fuad Zaini Siregar

dari usia dini, pengasuhan yang tepat sangat penting. Penting untuk mengamati perkembangan sosial dan emosional anak dari usia dini. Penelitian ini menunjukkan bahwa gaya orang tua yang demokratis, cinta tanpa syarat, dan memungkinkan anak-anak untuk mengekspresikan diri dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk mengendalikan emosi mereka dan mempromosikan koneksi internal yang positif. Sebaliknya, gaya penjaga yang otoriter, memungkinkan, atau bahkan mengabaikan dapat menghambat perkembangan sosial dan emosional anak. Program bantuan orang tua perlu ditingkatkan agar orang tua memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang mereka butuhkan untuk memberikan perawatan terbaik bagi anak-anak mereka. Agar kita dapat membesarkan generasi yang sehat, sosial dan emosional mampu mengatasi rintangan di masa depan dengan kebaikan yang lebih besar, kita harus terlebih dahulu mengembangkan penerus yang sehat (Dhiu & Fono, 2022).

Kata Kunci : Pola Asuh, Orang Tua, Anak

PENDAHULUAN

Anak-anak yang termasuk dalam kelompok usia 0–6 tahun dianggap sebagai anak yang mengadopsi dini, sesuai dengan Konstitusi dan Sistem Pendidikan Nasional (2003). Saat ini adalah saat yang tepat untuk memaksimalkan pertumbuhan anak Anda dan meletakkan dasar bagi perkembangannya sebagai anak yang religius, bermoral, motorik, bahasa, kognitif, sosial-emosional, dan kreatif. Perkembangan anak terjadi dengan cara yang canggih dan signifikan selama “zaman keemasan”, dibandingkan dengan periode-periode selanjutnya. Fondasi tumbuh kembang seorang anak adalah sikap sosial emosional dan kedisiplinannya. Anak yang kecanduan elektronik akan ceroboh dalam pekerjaannya. Periksalah, lanjutkan bermain dengan perangkat itu, dan jangan menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Anak laki-laki itu bahkan tidak merespon ketika orang tuanya menelpon atau berdebat. Konteks Hal ini dapat menyebabkan perubahan perilaku anak, yang dapat menyebabkan mereka menjadi kurang bertanggung jawab dan disiplin serta kehilangan minat terhadap kehidupan dan masyarakat. Anak-anak lebih suka bermain dengan perangkat elektronik daripada bermain di luar bersama teman-teman sesuai usianya. Keterikatan anak yang sering terhadap teknologi menyebabkan mereka kehilangan fokus saat melakukan aktivitas (Sri Setyowati, 2022).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) didefinisikan oleh Sistem Pendidikan Nasional Konstitusi tahun 2003 sebagai upaya mendidik anak sejak lahir sampai usia enam tahun melalui pemberian insentif yang disengaja untuk memfasilitasi perkembangan fisik dan mental anak dan untuk lebih mempersiapkan mereka memasuki sekolah nantinya. pada. Masa kanak-kanak adalah masa yang unik dalam kehidupan seseorang, dan orang dewasa harus menyadari bahwa anak-anak mempunyai potensi yang berbeda-beda pada masa ini dan bahwa pelayanan mereka harus disesuaikan dengan kebutuhan tersebut. Jaga agar sepertiga potensinya bisa dijadikan dasar untuk langkah-langkah berikut ini. perubahan. Pendidikan anak usia dini atau Taman Kanak-Kanak (TK) merupakan program yang melayani anak usia empat hingga enam tahun. Tujuan pendidikan taman kanak-kanak adalah untuk membantu siswa mengembangkan berbagai kekuatan fisik dan psikologis mereka dalam persiapan memasuki dunia kerja. Menurut Nurhafizah (2018), pendidik memikul tanggung jawab atas pendidikan yang diterima siswa di sekolah dan pendidikan merupakan aspek vital dalam Masyarakat. Gaya orang tua yang berbeda memiliki dampak pada perilaku sosial dan emosional anak. Gaya parenting autoritarian dapat menghasilkan anak-anak yang lembut, tenang, gugup, dan malu, sedangkan gaya parenting demokratis cenderung menghasilkan anak yang hidup, independen, mudah bersosialisasi yang memiliki kendali atas emosi positif mereka. Membiarkan orang tua sering menghasilkan perilaku anak yang sulit, agresif dan tingkat stres yang tinggi. Setelah membaca ini, pilihlah gaya. Anak-anak yang dibesarkan di rumah-rumah di mana ada pola orang tua yang buruk sering berjuang dengan manajemen emosi mereka bertindak agresif, posesif, dan dengan rasa rendah diri. Mereka sering merasa sulit untuk terlibat dengan orang lain. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua untuk memahami pentingnya memberikan pola perawatan yang tepat untuk membantu perkembangan sosial dan emosional anak mereka.

Pada tahun (Syahrul & Nurhafizah, 2022), seorang anak merupakan anugerah terbesar dan paling berharga dari Tuhan kepada setiap orang tua. Sesuai

dengan pola pengasuhan, orang tua bertanggung jawab dalam mengatur, memberikan kasih sayang, melatih, mengarahkan, dan mengawasi tumbuh kembang setiap anak yang dimilikinya. Orang tua seorang anak adalah pendidik utama dan terpenting bagi anak. Kurangnya respon orang tua terhadap perkembangan anaknya yang ideal dan sesuai. Namun semua orang tua belum sepenuhnya memahami bahwa perkembangan masa kanak-kanak merupakan masa kritis bagi terbentuknya seluruh aspek perkembangan. Oleh karena itu, pola asuh sangat penting karena menentukan masa depan anak. Menjadi seperti apa yang sudah disadari seorang anak tergantung bagaimana orang tuanya.

Membesarkannya. Anak-anak yang disayangi dan disayangi, dibesarkan oleh orang tua yang utuh sayang, saya tidak akan hal yang sama berlaku untuk anak-anak yang memiliki orang tua yang keras dan tidak mau memaafkan. Selain itu, dampak dari pola asuh yang buruk biasanya berdampak pada lebih banyak orang. Islam juga menjelaskan pentingnya orang tua angkat bagi seorang anak, menurut Allah Subhanahu Wata'ala. Menurut QS. At- Tharim (66), seperti berikut 6. Artinya: "Hai orang-orang yang beriman!" firman Allah Subhanahu Wata'ala. Jaga dirimu dan keluargamu dan lindungi mereka dari api neraka yang membakar segalanya hingga menjadi batu dan manusia. Malaikat-malaikat-Nya kuat dan tangguh, dan mereka menaati perintah Allah tanpa ragu." (QS. At - Tahrim: 6)

Didasari oleh pemikiran bahwa orang tua tidak mempunyai seluruh jawaban untuk mendidik, mengajar, membimbing, dan mengarahkan anak ke arah yang benar agar mereka tumbuh menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah Subhanahu. Wata'ala. Hal ini juga berlaku pada cara orang tua membesarkan anak-anaknya. Menurut (Hanifah, 2021), manusia memang akan bertanggung jawab penuh dalam memberikan pendidikan kepada anak. Ini adalah tingkat potensi jasmani dan rohani yang setinggi-tingginya.

Kata "pola" dan "asuh", yang masing-masing menunjukkan "suatu sistem dan metode kerja" dan "mengasuh, mengasuh, atau mendidik anak kecil", merupakan asal muasal kata "mengasuh anak".

Lebih lanjut, “pola asuh” juga dapat dipahami sebagai strategi untuk mendukung dan meningkatkan perkembangan sosial, emosional, fisik, dan kognitif/intelektual seseorang sejak bayi hingga dewasa. Dua komponen pola yang diikuti orang tua asuh adalah pengasuhan praktik (practice maintenance) dan pemeliharaan gaya (style care), menurut Hanifah (2021). Cara orang tua membesarkan anak akan berdampak pada bagaimana mereka berkembang sebagai individu. Orang tua yang menetapkan aturan, memberikan “hadiah” dan “hukuman”, memberikan kebebasan kepada anak, menunjukkan kasih sayang atau kasih sayang, dan mengabaikan permintaannya mungkin bisa menjadi contoh yang baik bagi anak dalam mengasuh anak. Seseorang dapat melamar sebagai orang tua asuh dengan berbagai metode. Pengalaman sebagai orang tua adalah salah satu dari beberapa faktor yang mempengaruhi perbedaan orang tua dalam membesarkan anak-anaknya.

Banyak orang tua yang menggunakan teknik yang sama dengan yang digunakan oleh pengasuh mereka di masa lalu, atau mungkin beberapa dari mereka menggunakan pendekatan yang berbeda.

Karena mereka yakin bahwa strategi ini akan berdampak baik pada pertumbuhan anak mereka. Diana Teori Baumrid menghasilkan empat model pola pengasuhan anak asuh, menurut Santrock (2011) dalam bukunya Psychological Education. Pola-pola ini meliputi:

(1) Pola Asuh yang Berwibawa, mewakili gaya pengasuhan di mana orang tua lebih terlibat dalam tindakan dan perilaku anak mereka. Orang tua juga memperlakukan anak-anak mereka dengan hormat, mengakui pikiran dan emosi mereka, dan terus-menerus membiarkan mereka mengambil keputusan. **(2) Pola Asuh yang Otoriter**, adalah suatu sistem pengasuhan yang mengekang, mengekang, bahkan menuntut seorang anak berperilaku tertentu. Anak-anak yang terpengaruh oleh pola asuh ini sering kali berubah menjadi "tidak percaya pada diri sendiri", sehingga mudah berasumsi hal terburuk tentang orang lain, dan mempersulit interaksi. **(3) Pola Pengasuhan yang Lalai**, adalah gaya pengasuhan

dimana orang tua menghindari keterlibatan dalam kehidupan anak. Hal ini biasanya ditandai dengan kurangnya waktu dan perhatian orang tua, sehingga dapat mengakibatkan anak menjadi tidak cerdas secara sosial. **(4) Pola Asuh Pola Asuh Permisif / Memanjakan**, merupakan suatu pola tingkah laku yang potensial bagi seseorang di panti asuhan untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan keinginannya, yang mengakibatkan seseorang tidak mampu mengatur tingkah lakunya sendiri.

Pembangunan adalah istilah untuk perubahan yang tidak dapat diukur dan bervariasi dari orang ke orang. Santrock menyatakan bahwa perkembangan adalah suatu proses dimana perubahan pola dimulai pada masa kehamilan dan berlanjut sepanjang kehidupan individu. Menentukan kepribadian dan karakter anak usia 0 sampai 6 tahun. Selanjutnya membahas perkembangan yang dapat membawa pada perbaikan. Lanjutkan tanpa berhenti atau melambat berdasarkan dorongan orang tua Anda . Beberapa orang percaya bahwa pertumbuhan adalah proses yang dimulai secara lebih umum, menjadi lebih spesifik, dan kemudian berlanjut secara bertahap dan progresif. (Hanifah, 2021).

Pembangunan adalah istilah untuk perubahan yang tidak dapat diukur dan bervariasi dari orang ke orang. Santrock menyatakan bahwa perkembangan adalah sesuatu yang terjadi ketika pola-pola seseorang berubah, dimulai pada masa kehamilan dan berlanjut sepanjang hidupnya. Menentukan kepribadian dan karakter anak usia 0 hingga 6 tahun. Lebih lanjut, membahas perkembangan dapat membawa pada perbaikan. Lanjutkan tanpa berhenti atau melambat berdasarkan dorongan orang tua Anda . Beberapa orang percaya bahwa pertumbuhan adalah proses yang dimulai secara lebih umum, menjadi lebih spesifik, dan kemudian berlanjut secara bertahap dan progresif. Pola pelaksanaan mempunyai dampak yang signifikan terhadap perkembangan sosial emosional yang merupakan salah satu unsur pembangunan. Dimensi Hal ini berkaitan dengan bagaimana seorang remaja belajar memahami dan memahami situasi, mengatur emosi dan diri sendiri, serta berkomunikasi dengan orang lain. Beberapa orang tua memahami bahwa

pengendalian diri dan pengendalian perilaku berkaitan erat dengan pola penerapan. Dari pengalaman orang tua lah seorang anak akan belajar bagaimana berkomunikasi dengan orang lain, memahami dan mengendalikan emosinya sendiri, bahkan mengenali dan menghadapi perbedaan perilaku orang lain. Jika anak-anak kurang memiliki keterampilan sosial, mereka mungkin menghindari situasi sosial atau menjauhkan diri dari orang lain. Selain itu, anak muda yang belum memahami cara mengendalikan emosinya sering kali mengamuk atau meledak-ledak ketika dihadapkan pada tantangan emosi yang perlu dikendalikan dan diarahkan. Masalah ini biasanya muncul ketika anak-anak dibesarkan dalam pola pengasuhan, dimana orang tua tidak melakukan kontrol yang jelas dan langsung terhadap anak-anak mereka dan malah menuruti keinginan dan kepentingan mereka.

Salah satu bidang di mana pola implementasi sangat mempengaruhi pertumbuhan adalah perkembangan sosial-emosional. Dimensi Hal ini berkaitan dengan bagaimana seorang remaja belajar memahami dan memahami situasi, mengatur emosi dan diri sendiri, serta berkomunikasi dengan orang lain. Beberapa orang tua memahami bahwa pengendalian diri dan pengendalian perilaku terkait erat dengan pola penerapan. Dari pengalaman orang tua lah seorang anak akan belajar bagaimana berkomunikasi dengan orang lain, memahami dan mengendalikan emosinya sendiri, bahkan mengenali dan menghadapi perbedaan perilaku orang lain. Jika anak-anak kurang memiliki keterampilan sosial, mereka mungkin menghindari situasi sosial atau menjauhkan diri dari orang lain. Selain itu, anak sering kali mengamuk atau meledak-ledak ketika dihadapkan pada emosi keras yang perlu dikendalikan dan diarahkan karena mereka belum memahami cara mengendalikan emosinya sendiri. Masalah ini biasanya muncul ketika anak-anak dibesarkan dalam pola pengasuhan, dimana orang tua tidak melakukan kontrol yang jelas dan langsung terhadap anak-anak mereka dan malah menuruti keinginan dan kepentingan mereka.

Wahyuni et al., (2020) melakukan penelitian mengenai pengaruh pola asuh orang tua otoriter terhadap kehidupan anak. Pola asuh otoriter sangat menekankan kehidupan anak-anaknya, berbeda dengan pola asuh orang tua yang permisif, yang sering menghukum anak-anaknya atau terlalu keras terhadap mereka.

Menurut penelitian (Azizah, 2020) tentang pengaruh pola yang menciptakan sikap permisif terhadap kemandirian pada anak di usia muda, anak yang otonom lebih terhambat jika dibandingkan dengan pola yang menumbuhkan demokrasi atau otoritarianisme. Menurut penelitian, kemandirian berperan penting dalam perkembangan awal sosial emosional anak.

Media dan teknologi modern menghambat pertumbuhan anak. Perkembangan teknologi mempunyai banyak dampak buruk, seperti gangguan kesehatan, gangguan tumbuh kembang pada masa kanak-kanak, kecenderungan ke arah kejahatan, terganggunya fungsi otak, dan semakin meningkatnya kecanduan gadget yang menyebabkan anak menjadi terlalu dekat dengan dirinya sendiri atau kurang bersosialisasi (Introvert). Oleh karena itu, orang tua perlu mengawasi, mengawasi, dan mengontrol semua yang dilakukan anak-anak agar mereka tumbuh dengan baik. Grup (Suryani et al., 2020).

Penggunaan teknologi oleh anak kecil dapat berdampak buruk pada perkembangan sosial dan emosional mereka, serta masalah kesehatan mental, gangguan emosional dalam hubungan orang tua-anak, dan ketidakstabilan emosi. Gagai, yang merupakan gambaran nyata dari teknologi modern, memiliki banyak program dan aplikasi menghibur yang memungkinkan anak-anak bermain baik dengan teman selama beberapa jam. Oleh karena itu, peran orang tua di rumah perlu ditingkatkan dengan mengikutsertakan anak dalam interaksi sosial sejak usia muda dan mengawasi, membatasi, atau bahkan mengendalikan penggunaan teknologi. Akibatnya, anak-anak akan belajar beradaptasi, berusaha mencapai tujuan yang sama, mengatur emosi, terlibat dalam interaksi konstruktif, dan menumbuhkan toleransi.

Penggunaan teknologi oleh anak-anak yang melampaui batas biasanya akan menimbulkan dampak yang merugikan. Ketika anak-anak mengonsumsi teknologi secara berlebihan, seringkali mereka mengalami emosi yang tidak stabil dan mudah memberontak. Hal ini dapat terjadi ketika seorang anak sudah kecanduan terhadap sebuah gawai, atau dapat menjadi lebih memprihatinkan ketika seorang anak mengabaikan atau tidak menunjukkan kepedulian terhadap orang-orang terdekatnya. Dan jika seorang anak mengembangkan kecanduan, hal itu dapat mempunyai dampak pribadi yang tertutup pada mereka. Mereka mungkin juga mengalami masalah kesehatan seperti perubahan fungsi otak, gangguan mata, gangguan tangan, sulit tidur, perilaku menuntut, paparan radiasi, dan bahkan penurunan IQ atau kreativitas. (Hidayat, 2022).

Kini semakin banyak anak yang memiliki akses lebih baik terhadap potensi mereka sendiri. Mereka bisa sukses jika mendapat dukungan dari orang-orang terdekat dan lingkungannya. dimulai dengan anak-anak dan kerabatnya. Peran orang tua sangat penting bagi perkembangan sosial dan emosional anak selama masa kanak-kanak. Ketika seseorang merasa terdorong untuk membantu orang lain, mereka terlibat dalam perilaku prososial, yang berhubungan dengan keterlibatan sosial. Tanggung jawab dan keterlibatan orang tua sangat penting bagi tumbuh kembang anak, karena anak adalah orang yang paling dekat dengan orang tuanya (Rosti Rudi, 2022).

Interaksi orang tua-anak melibatkan kontak fisik dan komunikasi pribadi yang membantu anak mempelajari standar dan prinsip hidup (Muhammad Jundi Al Faqih, 2022). Meskipun emosi terkadang dapat memengaruhi kemampuan anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, emosi juga membantu anak dalam mengkomunikasikan kebutuhan dan perasaannya kepada orang lain. Teknik pengasuhan yang efektif sangat penting untuk pertumbuhan sosial dan emosional anak. (Yulianto, 2022).

Dhiu & Fono , (2022) menyatakan bahwa perkembangan emosi adalah kemampuan memproses, mengendalikan, dan mengelola emosi sehingga dapat

bereaksi positif terhadap situasi apa pun yang memicu suatu emosi. Seperti ini. Menurut sebuah penelitian yang diterbitkan dalam *Book Development*, putra John Stantrock menemukan bahwa kompetensi anak dalam situasi sosial berhubungan dengan keadaan emosional orang tuanya. Misalnya, orang tua ditemukan menekankan kompetensi sosial mereka yang sangat baik dan ekspresi emosional yang baik (Fitness dan Duffield). Anak-anak Belajar Untuk Mengekspresikan Perasaan Mereka Tentang Cara Mereka Berinteraksi dengan Orang Tuanya Secara Real Time.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan deskriptif bertujuan untuk memberikan deskripsi yang akurat, terperinci, dan sistematis tentang fenomena, kejadian, atau situasi. Penelitian dilakukan di sekitaran rumah. Penelitian ini menggunakan pernyataan ibu-ibu sebagai sumber data. Selanjutnya, penulis mengumpulkan data dan melakukan wawancara mendalam dengan tujuan menentukan peran penting orang tua dalam mengasuh anak.

HASIL PENELITIAN

Hasil ini disusun berdasarkan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan penulis melalui wawancara langsung, penulis melakukan wawancara terhadap lima ibu-ibu yang berada di sekitar rumah, tentang bagaimana mereka dalam melakukan pola asuh terhadap anak mereka. Pola asuh orang tua sangat penting dalam membentuk suatu karakter anak di masa depan kelak. Dari berbagai pertanyaan yang sudah di lontarkan oleh penulis terdapat beragam respon dari ibu-ibu. Salah satunya seperti yang telah di ungkapkan oleh ibu-ibu yaitu:

“Kalau saya, ingin melibatkan anak dalam mengambil keputusan dan agar anak saya memiliki rasa mandiri dan ada rasa tanggung jawab”.

Dan ibu yang lain ada yang menyampaikan seperti berikut: *“Kalau saya sih dek, dalam mengurus anak saya saya memegang kendali penuh atas pengambilan keputusan dan aturan bagi anak saya secara keseluruhan”*.

Dan ada pula ibu yang memberikan pernyataan seperti: *“Kalau saya sih lebih cenderung memberikan kebebasan yang besar kepada anak saya. Saya cenderung lebih santai dan memakai pendekatan seperti layaknya temannya sendiri”*.

Dapat disimpulkan bahwa dari berbagai pernyataan tersebut, ibu-ibu ini telah menerapkan tiga metode pola asuh yang berbeda-beda, seperti demokratis, otoriter, dan permisif.

Mengenai hal itu penulis melontarkan pertanyaan berupa, *“Bagaimana pengaruh pola asuh yang Ibu terapkan terhadap perkembangan emosional anak Ibu”*

Secara garis besar, penulis ini akan mengkaji tiga aspek utama. Analisislah terlebih dahulu gaya pengasuhan yang digunakan dalam memberikan dukungan sosial dan emosional kepada anaknya.

Kedua, memeriksa perilaku sosial-emosional pelajar. Ketiga, mengkaji bagaimana orang tua asuh mencontohkan perilaku sosial dan emosional bagi anak-anak mereka.

1. Pola Pengasuhan yang Diterapkan Orang Tua pada Anak

Gaya pengasuhan orang tua mengacu pada bagaimana orang tua dan anak terhubung satu sama lain dalam hal sikap dan perilaku. Begitulah seharusnya sikap orang tua terhadap anaknya agar dapat menanamkan nilai-nilai, karakter, dan kepribadian yang kuat agar anak dapat tumbuh dan berkembang baik di dalam maupun di luar rumah.

Orang tua akan menanggapi kebutuhan anak laki-lakinya akan perhatian, aturan, disiplin, penghargaan, dan hukuman. Karena merekalah yang pertama kali mengajarkannya, maka orang tua dianggap sebagai pendidik utama dan awal bagi anak. Pertumbuhan dan kualitas hidup seorang anak sangat diuntungkan oleh pendidikan yang diberikan orang tuanya. Di sinilah anak muda belajar mengekspresikan dirinya sebagai makhluk sosial yang unik.

Berdasarkan temuan di lapangan, orang tua menerapkan beberapa pola pengasuhan, seperti demokratis, otoriter, dan permisif.

a. Pola Pengasuhan Otoritarianisme yang diterapkan oleh orang tua

Pola asuh otoriter Anak dipaksa untuk mengikuti dan mematuhi peraturan orang tuanya. Orang tua tidak dapat mendengarkan atau memahami putranya, dan peraturan ditegakkan secara paksa dengan sedikit atau tanpa penjelasan. Orang tua yang menjalankan otoritas terhadap anak-anaknya memiliki harapan yang tinggi terhadap mereka. Anak-anaknya sangat membutuhkannya. Berdasarkan dokumentasi, wawancara, dan observasi langsung, temuan penelitian ini menjelaskan pola pengasuhan otoriter, di mana ibu menetapkan aturan ketat bagi anak-anaknya dan menghukum mereka jika tidak menaatinya. Anda bisa saja terkena hukuman dengan berkurangnya waktu bermain atau dilarang bermain di luar rumah.

b. Demokrasi Pola Asuh yang diterapkan oleh orang tua

Hak: anak menerima pemeliharaan. Orang tua akan membicarakan hal ini. Selain itu, orang tua yang menganut paham demokrasi selalu menjelaskan larangan kepada anaknya dengan cara yang mudah mereka pahami. Anak-anak yang dibesarkan secara demokratis menunjukkan perilaku sosial dan emosional yang dapat diterima serta optimisme. Pola-pola tersebut mendorong demokrasi dengan memiliki aturan-aturannya sendiri yang ketat dan tidak ambigu, menurut penelitian. Anak Untuk patuh, taat hasil observasi, wawancara, dan pendokumentasian informan. Orang tua yang demokratis bertujuan untuk mendidik anak-anak mereka melalui pemahaman daripada paksaan ketika menegakkan peraturan.

c. Pola Asuh Permisif yang diterapkan oleh Orang Tua

Berdasarkan penelitian di lapangan, orang tua membina anaknya dengan sikap permisif. Mereka menetapkan aturan, tetapi mereka tidak pernah mewujudkan keinginan mereka, dan kesalahan dianggap biasa karena anak-anak masih terlalu kecil untuk memahaminya.

2. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Perilaku Sosial dan Emosional Anak

Perilaku Sosial Emosional Anak berdasarkan Pola Asuh Otoriter	
Perilaku Sosial	Emosional
a. Penurut	a. Mudah cemas
b. Pendiam	b. Mudah Takut
c. Pintar	c. Memiliki emosi yang tidak stabil
d. Sedikit Bicara	
e. Menyelesaikan tugas tepat waktu	
f. Kurang dalam bergaul	

Anak-anak yang dibesarkan dengan gaya pengasuhan otoriter mengalami kecemasan, ketakutan, rendah diri, dan kurangnya nilai. Pola asuh seperti ini juga membuat anak kurang percaya diri, menjadi penakut, penakut, mudah tersinggung, dan mudah terpengaruh. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian mengenai Saly yang orang tuanya bersifat diktator. Ketika seorang anak berperilaku lebih dapat diterima secara sosial yaitu, lebih patuh, tenang, dan menghormati orang lain mereka akan menyelesaikan tugas pada waktu yang tepat. Pola asuh otoriter, yang sangat menekankan kepatuhan terhadap peraturan, adalah penyebab utama masalah ini. Anak-anak yang tumbuh dalam rumah tangga otoriter menunjukkan berbagai perilaku bermasalah. Selain itu, anggota keluarga otoriter sering kali kurang memiliki kecerdasan emosional, pengetahuan, dan dorongan. Selain itu, salwayang juga cenderung pemalu, gugup, atau takut. Permasalahan ini muncul akibat pola asuh yang terlalu ketat dan mengontrol, dimana anak dilarang bermain di luar rumah atau menghadapi konsekuensi jika melanggar peraturan.

Pentingnya Faktor Pola Asuh Orang Tua dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak
Zinni Zelda Muniroh, Muhammad Fuad Zaini Siregar

Berdasarkan pola-pola yang mendukung demokrasi, para peneliti menemukan bahwa anak-anak adalah anak-anak yang baik hati, percaya diri, sopan, bersemangat belajar, bersemangat bekerja sama dengan teman-temannya, aktif di kelas dan banyak bicara, cepat tanggap, nyaman berbagi dan bergaul dengan teman sebaya. dan bersemangat untuk memimpin kelas. Orang tua demokratis yang menerapkan komunikasi dua arah mempengaruhi perilaku sosial anaknya. Dorong komunikasi yang adil antara orang tua dan anak. Keputusan bersama dibuat dengan mempertimbangkan kepentingan pihak kedua. Anak-anak diberi kebebasan, namun mereka juga menerima informasi yang kurang. Orang tua yang demokratis biasanya baik dan reseptif terhadap anak-anak mereka. Mereka membantu anak-anak yang memiliki tujuan dan keinginan

Perilaku Sosial Emosional Anak Berdasarkan Pola Asuhan Orang Tua Otoriter	
Perilaku sosial	Emosional
a. Suka mencari perhatian	a. Mudah Stres
b. Berperilaku agresif	b. Masih suka menangis saat menanyakan sesuatu
c. Kurang antusias dalam Belajar	c. Dimanja
d. Agak sulit mengaturnya	d. Mudah marah
e. Mudah menangis	
f. Tidak mau menyerah	

Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan sosial yang liberal mungkin menunjukkan sifat agresif, mudah stres, mudah menyerah, dan kurang percaya diri terhadap kemampuan mereka menyelesaikan tugas. Misalnya, Elvin menerima perlakuan liberal. Karena kedua orang tuanya bekerja dan dia

dibesarkan oleh neneknya, dia menunjukkan sikap agresif, suka mendominasi kelas, dan menyelesaikan tugas dengan lambat. Sama seperti Elvin yang tumbuh dengan pola asuh orang tua otoriter, anak yang dibesarkan dengan pola asuh permisif sering kali mengalami stres dan bersikap manja, geram, dan cengeng. Saat Elvin tidak mendapatkan mainannya, dia selalu menangis dan kesal. Disini penulis menyimpulkan dalam berupa tabel berikut ini.

Indikator Perkembangan	Pola Asuh		
	Demokratis	Permisif	Otoriter
IBU A			✓
IBU B		✓	
IBU C	✓		
IBU D	✓		
IBU E		✓	

Hal ini tergambar dari hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi terhadap beberapa informan atau responden, dimana bentuk pola asuh yang dominan diterapkan oleh orang tua dalam membentuk perilaku sosial emosional terhadap anak adalah bentuk pola asuh demokrasi dan permisif. Pola asuh otoriter memang memudahkan orang tua, karena tidak perlu bersusah payah untuk bertanggung jawab dengan anak akan tetapi cenderung tumbuh menjadi pribadi yang kurang memiliki percaya diri, kurang kreatif, dan kurang dapat bergaul.

Temuan observasi, wawancara, dan dokumentasi dari beberapa informan atau responden menunjukkan bahwa dua pola asuh yang paling sering dilakukan orang tua untuk membantu anaknya mengembangkan perilaku sosial dan emosional adalah permisif dan demokrasi. Pola asuh otoriter menguntungkan orang tua karena kurangnya kebutuhan, mereka tidak cukup untuk menjadi anak

yang berkembang secara sosial dan emosional. Keturunan yang dibesarkan secara otoriter juga memiliki kecenderungan untuk berperilaku negatif. Meski begitu, seringkali mereka berkembang menjadi orang yang bergantung pada orang lain, kurang percaya diri, tidak kreatif, dan tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Dengan menganut pola demokrasi, para lansia memberikan kebebasan kepada anak untuk mengutarakan pendapatnya dan bertindak sesuai pilihannya, selama tidak melanggar aturan orang tuanya. Pola asuh permisif terfokus pada anak. Artinya, segala sesuatunya berada di bawah kendali keluarga, aturan, dan peraturan bagi anak.

Orang tua dapat menarik kesimpulan bahwa pola pengasuhan, betapapun beragamnya, mempunyai dampak terhadap anak-anak mereka. Orang tua memberikan teladan kepada anaknya melalui perilakunya, yang menandakan bahwa mereka akan berbakti pada diri sendiri, itulah akar permasalahannya. Orang tua perlu menyadari bahwa setiap pola mempunyai kekurangan dan kelebihan masing-masing. Orang tua harus selektif dalam mendidik anak.

PEMBAHASAN

Masih terdapat kekurangan dan kekurangan dalam prosedur, meskipun penulis telah berupaya semaksimal mungkin agar penelitian ini sempurna. Penulis mencatat bahwa penelitian ini dibatasi pada beberapa bidang. Pertama, penelitian ini hanya membahas peran orang tua asuh terhadap perkembangan dan perilaku sosial dan emosional anak usia dini. Implikasinya, terdapat hubungan antara fungsi pola asuh orang tua asuh dalam membina perilaku sosial emosional pada anak dengan pola asuh yang diterapkan orang tua. Kedua, sebelum melakukan penelitian, penulis telah mengumpulkan data-data yang relevan dan terpercaya melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Mengingat hal ini, metodologi penelitian telah terbukti bermanfaat dalam menentukan tingkat pola dan jenis pengasuhan yang baik yang diberikan orang tua. Bagaimana perilaku sosialemosional anak yang saya tunjukkan, dan bagaimana pola asuh

mempengaruhi perilaku? Namun terdapat banyak kesenjangan dalam penelitian yang dilakukan dengan menggunakan informasi yang dikumpulkan. Hal ini mencakup observasi singkat, tanggapan informan yang tidak lengkap atau tidak sesuai, dan pertanyaan yang tidak lengkap sehingga menyulitkan mereka untuk memahami apa yang dibicarakan. Ketiga, kekurangan literatur dan pengetahuan, keterbatasan dalam melakukan tinjauan penelitian, kekurangan dalam penerjemahan naskah bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, dan kekurangan waktu dan tenaga.

Meskipun demikian, hal ini menyulitkan peneliti untuk merangkai temuannya secara menyeluruh sehingga menjadikan penelitian tersebut tidak valid. Keempatnya Meski begitu, penelitian masih kurang. Hal ini memberikan informasi penting tentang bagaimana menerapkan praktik pengasuhan yang tepat bagi anak kecil untuk membantu mereka berkembang menjadi orang yang baik sejak usia dini dalam bidang sosial dan emosional. Pengetahuan tersebut relevan bagi para pendidik, orang tua, dan anak di sektor pendidikan anak usia dini.

SIMPULAN

Konsekuensinya Berikut ini adalah temuan setelah penyelidikan, perdebatan, dan analisis: Pertama, orang tua dapat menerapkan tiga pola pengasuhan yang berbeda terhadap anak-anak mereka setiap hari: demokratis, otoriter, dan permisif. Kedua, pola yang mendorong demokrasi (ZQ) berdampak pada perilaku sosial dan emosional anak. Mereka menghargai berbagi, kemandirian, aktivitas, dan penyelesaian pekerjaan yang cepat. Berbeda dengan perilaku sosial emosional Al yang berjiwa pemimpin dan mudah bergaul serta lincah, perilaku sosial emosional anak berdasarkan pola mendorong sifat otoriter (Saly) seperti patuh, sedikit bicara, dan diam. Anak yang tidak stabil secara sosial dan emosional berdasarkan pola mendorong perilaku permisif (Elvin) meliputi mudah menangis, perlu perhatian, kurang semangat belajar, dan pengaturan yang sulit.

DAFTAR PUSTAKA

- Dhiu, K. D. U. A., & Fono, Y. M. (2022). *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*. 2(1), 56–61. <https://doi.org/10.51878/edukids.v2i1.1328>
- Hanifah, K. E. (2021). *Dampak Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini*. 5(November), 90–104. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v5i2.1323>
- Hidayat, A. (2022). *AL-IRSYAD: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Web Jurnal* : 4, 317–334. <https://doi.org/10.24952/bki.v4i2.6534>
- Muh, Shaleh. (2023). *Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Aspek Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun*. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.144>
- Rosti Rudi. (2022). *Hubungan keterlibatan orang tua terhadap perilaku prososial pada anak usia 5-6 tahun*. 8, 9–17. <https://doi.org/10.29062/seling.v8i1.1053>
- Sri Setyowati. (2022). *Kontribusi Pola Asuh Orang Tua Dalam Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Jurnal PAUD Teratai Volume 10 Nomor 1 Tahun 2021*. 1–7. <https://doi.org/10.51878/edukids.v2i1.1328>
- Suryani, D., Yuniarni, D., & Miranda, D. (2020). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan*. 2004, 1–8. <https://doi.org/10.51667/jph.v1i1.310>
- Syahrul, S., & Nurhafizah, N. (2022). *Analisis Pola Asuh Demokratis terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Anak di Masa Pandemi Covid-19*. 6(6), 5506–5518. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.1717>
- Wahyuni, C., Sari, P., & Pendidikan, I. (2020). *Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua Bagi Kehidupan Sosial Anak*. 2. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.597>
- Yulianto, D. (2022). *Sosialisasi Pola Asuh Orangtua bagi Perkembangan Sosial Emosional Anak*. 1, 25–31. <https://doi.org/10.29407/dedikasi.v2i1.17929>